

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Korupsi menjadi salah satu ancaman berbahaya dalam kestabilan suatu negara. Ancaman tersebut berdampak terhadap kerugian negara khususnya di bidang ekonomi. Adanya korupsi semakin memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Dikutip dari Indonesia Corruption Watch (ICW), berdasarkan data putusan-putusan kasasi korupsi, kerugian negara akibat korupsi telah mencapai sebesar Rp238,14 triliun dalam rentang 10 tahun terakhir, terhitung sejak tahun 2013 hingga 2022 (Tatang Guritno, 2024). Putusan-putusan kasasi tersebut dihimpun berdasarkan kerugian yang terjadi secara garis besar pada sejumlah institusi di Indonesia. Dari data-data dan informasi yang ditampilkan oleh media mengenai korupsi di samping menjadi salah satu penyebab dari mudurnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi-institusi di Indonesia seperti pemerintah. (Sun, Z. et al., 2022).

Pudarnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah mempengaruhi masyarakat dalam memandang kinerja pemerintah. Pandangan yang dilihat oleh masyarakat tidak selamanya bersifat positif. Pemerintah yang sepatutnya menjadi lembaga kepercayaan masyarakat justru ternodai dengan stigma-stigma negatif menyangkut korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum (Teguh Hari Prasetyo, 2023). Adanya perilaku buruk yang dilakukan oknum-oknum tertentu membentuk stigma yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap instansi pemerintah. Stigma negatif ini tentu dapat berevolusi menjadi tantangan yang mengkhawatirkan apabila terus berkembang di segala kelompok usia khususnya usia Masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok usia muda seperti siswa/i.

Siswa/i memegang peranan penting dalam mewujudkan stabilitas dan kesejahteraan negara di masa mendatang. Peran siswa/i berpengaruh terhadap

kehidupan kenegaraan di masa depan. Satu dari jutaan mereka akan turut berkontribusi memegang andil dalam pemerintahan. Apabila siswa/i yang notabenenya termasuk dalam masyarakat tidak teredukasi dengan optimal dan terjerumus dalam jeratan stigma negatif sebelumnya, maka dapat mengakibatkan hal yang sama pula dengan generasi sebelumnya. Dalam hal ini, bisa saja siswa/i menjadi acuh terhadap pemerintahan atau bahkan mereka tidak ingin terlibat dalam praktik pemerintahan. Selain itu, tidak menutup kemungkinan, segala informasi yang diterima oleh masyarakat juga tidak sepenuhnya dari media terpercaya. Ironisnya, bila stigma negatif tersebut diproses oleh masyarakat khususnya usia siswa/i untuk menutup mata dari kasus korupsi dan bahkan membiarkan dirinya ikut terkontaminasi untuk melakukan hal-hal yang sama dengan oknum pelaku korupsi. Hal ini terjadi karena *miss*-persepsi akibat normalisasi terhadap tindak koruptif dalam skala kecil yang disepelekan.

Persepsi mengenai korupsi tidak hanya terbentuk karena lingkungan sekitar saja, tetapi juga terbentuk karena kebiasaan/ budaya dan pendidikan. Seringkali, beberapa perilaku dalam kehidupan sehari-hari rentan terjadi tindak kecurangan dan ketidakjujuran yang mengarah pada tindak koruptif. Tindak koruptif yang marak terjadi di lingkungan sekitar siswa/i tidak jauh dari kebiasaan sehari-harinya seperti berbohong, menyontek, memanipulasi, mengelabui, menggunakan situs ilegal, dan lain sebagainya. Akan tetapi, satu dari beberapa tindakan tersebut pernah dilakukan atau disaksikan dalam sehari-hari. Bahkan, tidak disadari tindakan tersebut pernah dilakukan. Hal ini karena benteng yang berhubungan dengan tindak koruptif seperti integritas belum dapat didefinisikan dengan baik. Sehingga, para siswa/i belum mengerti dan tidak menyadari adanya praktik koruptif di sekitarnya.

Pendefinisian integritas dalam edukasi antikorupsi telah tercantum pada pendidikan formal. Pendidikan formal dalam ranah ini digerakkan oleh sekolah. Sekolah sebagai institusi penggerak pendidikan formal telah berupaya memberikan penanaman dan pemahaman nilai antikorupsi dengan menggunakan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan serta

beberapa diantaranya ada yang telah menerapkan pembelajaran berbasis “Penguatan Profil Siswa/i Pancasila (Propela)” gagasan dari “Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi (Kemendikbud)”. Akan tetapi, media pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah masih terpaut dengan pembelajaran berbasis teori. Teori-teori yang diajarkan membahas secara general mengenai ketidakjujuran dan kecurangan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada enam sekolah meliputi SMP Negeri 11 Semarang, SMP Pangudi Luhur Domenico Savio, SMA Negeri 1 Semarang, SMA Negeri 9 Semarang, SMK Negeri 7 Semarang, dan SMA Sedes Semarang. 2 dari 6 sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan antikorupsi melalui tambahan modul berbasis penguatan profil siswa/i pancasila. Serta, 4 dari 6 sekolah di atas masih hanya fokus pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada enam sekolah di atas memperlihatkan bila upaya penanaman dan pemahaman nilai antikorupsi yang dilakukan masih menekankan terhadap nilai-nilai moral dalam konteks general. Konteks general yang diajarkan tersebut berpedoman pada nilai pancasila, seperti kejujuran dan tanggungjawab melalui media bacaan dan soal-soal. Sehingga penekanan edukasi antikorupsi belum optimal dilakukan karena terbalut dengan seragam nilai-nilai moral pada umumnya dan belum adanya media pembelajaran praktik yang bisa mengidentifikasi pernah atau tidaknya seorang siswa/i melakukan perilaku yang menjerumus ke arah koruptif. Untuk itu, perlu adanya pendekatan komprehensif yang dapat menjadi jembatan untuk mencapai pemahaman terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dengan harapan, siswa/i tidak sekadar paham, tetapi juga mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip integritas dan kejujuran.

Pendekatan komprehensif yang dapat dilakukan harus bisa menjadi upaya dalam mengubah persepsi siswa/i tentang korupsi. Secara praktis, pembelajaran berbasis teori yang dilakukan dengan metode ceramah cenderung *text book* dan belum sepenuhnya dapat memberikan gambaran jelas tentang bagaimana bentuk koruptif di sekolah dan bagaimana nilai-nilai moral

diterapkan dalam dunia nyata. Pendekatan komprehensif dapat dilakukan dengan media pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memaksakan siswa/i untuk berpikir dalam menelaah buku bacaan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan yakni dengan menyelenggarakan *event* yang ditujukan untuk mengkaji teori dan menggali bentuk praktik yang dapat dilakukan oleh siswa/i secara seimbang.

Event penayangan film bertema nilai-nilai antikorupsi dapat menjadi solusi inovatif dalam menyeimbangkan pembelajaran berbasis teori dan praktik dalam pembentukan pemahaman antikorupsi. Film berperan menjadi media informasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan melalui audiovisual. Tak hanya itu, film juga disebut sebagai media propaganda yang berpotensi dalam mempengaruhi orang secara emosional (Toni, 2015). Hal tersebut karena informasi dapat mempengaruhi bahkan mengubah keyakinan yang sudah dimiliki atau dapat menambah kepercayaan baru (Littlejohn et al., 2016). Sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton atau komunikan.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, *event* penyuluhan antikorupsi dapat mengoptimalkan edukasi perilaku antikorupsi secara efektif. Penyelenggaraan *event* menjadi salah satu jembatan penghubung informasi yang ingin disampaikan pihak-pihak pemilik informasi kepada target sasaran. Hal di samping dilandasi oleh penelitian “Penyuluhan Anti Korupsi dalam Upaya Meningkatkan Integritas dan Transparansi di Indonesia” (Prayuti Y. et al., 2024), penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk dari perilaku antikorupsi dapat dipahami dan diterapkan oleh para audiens dengan mudah melalui realisme. Selain itu, penelitian “Meningkatkan Integritas melalui Pendidikan Anti Korupsi: Sebuah Jalan Menuju Pencegahan Korupsi dan Pelanggaran HAM” (Julfizar J. & Akhyar, 2024), mengungkapkan bahwa keterlibatan sekolah dengan kegiatan-kegiatan komunitas atau kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak luar sekolah mampu memberikan dampak yang besar khususnya kegiatan pembentukan integritas dalam kegiatan pencegahan korupsi.

Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi terhadap anak SMP/MTS/Sederajat hingga MA/SMA/SMK/Sederajat melalui *event* penayangan film “Gemakan Aksi: Generasi Muda Kekinian Anti Korupsi” di Kota Semarang diselenggarakan sebagai upaya-upaya penanaman dan pemahaman nilai antikorupsi yang sudah ada. Tujuan *event* ini juga relevan dengan permasalahan terkini yang dihadapi oleh KPK dalam mengkampanyekan edukasi antikorupsi. Selain itu, kegiatan *event* penayangan film “Gemakan Aksi: Generasi Muda Kekinian Anti Korupsi” di Kota Semarang telah mendapatkan dukungan dari KPK dalam rangka Anti-Corruption Film Festival (ACFFEST) sebagai kategori Lomba Cipta *Event* SinemAksi Tahun 2024.

Melalui diselenggarakannya *event* penayangan film “Gemakan Aksi: Generasi Muda Kekinian Anti Korupsi” di Kota Semarang diharapkan dapat menciptakan *awareness* dan memberikan wawasan beserta cara pandang baru dalam mempersepsikan bahaya perilaku koruptif yang dapat melunturkan integritas dan menjadi kebiasaan buruk. Selain itu, peserta kegiatan ini yang berasal dari seluruh siswa/i sekolah menengah pertama dan atas di Kota Semarang mampu memahami, mendefinisikan, mengartikan, dan memegang teguh integritas melalui nilai-nilai antikorupsi.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia telah menerapkan pendidikan antikorupsi dalam pendidikan formal, namun belum ada signifikansi dampak yang terjadi terhadap pembentukan persepsi dan keyakinan generasi muda, khususnya siswa/i. Beberapa studi telah membuktikan, salah satunya seperti yang dilakukan oleh TI Indonesia pada tahun 2013, pendefinisian integritas masih belum dapat ditangkap makna oleh anak muda, meskipun beberapa diantaranya telah mengenali beberapa praktik dari integritas (KPK, 2020). Selain itu, dalam Survei Indikator Politik 2021, hanya ada 49,4% anak muda yang merasa bahwa korupsi meningkat dalam dua tahun terakhir (Jayani, D., 2021). Oleh karena itu, diperlukan inisiatif dari kelompok masyarakat di luar lingkungan sekolah

untuk memperkuat persepsi dan keyakinan siswa/i mengenai korupsi. Salah satu caranya adalah melalui penayangan film. Penayangan film menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan dapat memberikan pengaruh melalui realisme yang disajikan. Oleh karena itu, dari permasalahan yang telah disebutkan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana merencanakan dan mengelola *event* dalam edukasi antikorupsi?

1.3. Analisis Situasi

1.3.1 Analisis PESTEL

1.3.1.1 *Political*

Sebagai intitusi pemerintah, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tidak hanya berperan sebagai lembaga penyidik dan penuntut dalam menangani tindak pidana korupsi. KPK juga bertugas untuk mencegah tindak korupsi melalui usaha *preventif* dengan edukasi antikorupsi. Usaha *preventif* tersebut berupa penanaman dan pemahaman nilai antikorupsi melalui penguatan etika dan moral. Pada praktinya, KPK telah berkolaborasi Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan menyelenggarakan sebuah program pendidikan anti korupsi yang meliputi sosialisasi, komunikasi, dan pendidikan terhadap setiap jenjang pendidikan (Manurung & Heliany, 2020).

Untuk itu, kegiatan “Gemakan Aksi” hadir mendukung program di atas sekaligus menjadi bagian dari “*Anti-Corruption Film Festival (ACFFEST)*” yang digagas oleh KPK sebagai upaya edukasi antikorupsi lewat seni. Kegiatan ini mendapat dukungan berupa pendanaan dan pengawasan dari KPK.

1.3.1.2 *Economic*

Anti-Corruption Film Festival (ACFFEST) adalah salah satu program yang digagas oleh Direktorat Sosialisasi dan Kampanye Antikorupsi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan menyelenggarakan berbagai kompetisi meliputi kompetisi ide cerita, film pendek, dan *movie screening*.

“Gemakan Aksi” dinobatkan sebagai salah satu ide proposal terpilih untuk kompetisi *event screening* yang turut serta bergabung sebagai wadah KPK dalam menyelenggarakan program edukasi melalui *movie screening*. Pada pelaksanaannya, “Gemakan Aksi” mendapatkan pendanaan sebesar Rp30.000.00, yang berasal dari kerjasama lembaga kerjasama internasional Jerman yaitu GIZ Indonesia.

1.3.1.3 *Social*

Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, Sulistyono dalam (Bidang IKP, 2019) mengungkapkan bahwa setidaknya telah terdapat 23 SMA/SMK di Jawa Tengah yang mengimplementasikan pendidikan untuk membentuk integritas. Sejalan dengan itu, berdasarkan survey yang telah dilakukan pada 100 responden siswa/i SMP dan SMA di Kota Semarang, sejumlah 40% menyatakan tidak setuju untuk selalu mematuhi aturan dan norma di kehidupan sehari-hari walaupun tidak ada yang mengawasi. Hasil survey di atas menunjukkan kurangnya penerapan/ praktik dalam menghindari perilaku koruptif sekecil apapun.

“Gemakan Aksi” hadir sebagai upaya pemahaman dan penanaman nilai-nilai berupa integritas dan antikorupsi.

Kegiatan ini ditujukan untuk menciptakan *awareness* dan memberikan pengetahuan pendidikan antikorupsi.

1.3.1.4 *Technological*

Dikutip dari We Are Social 2024, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia per Januari 2024 berada di angka 167 juta atau 60,4% berasal dari total populasi (Riyanto, 2024). Sehingga media sosial masih menjadi media efektif untuk sarana informasi. Untuk mencapai tujuan, “Gemakan Aksi” memanfaatkan Instagram sebagai kampanye digital. Instagram dipilih karena termasuk media sosial dengan jumlah pengguna tertinggi yakni sebanyak 106 juta pengguna (DataReportal, 2023).

1.3.1.5 *Environmental*

Lokasi penyelenggaraan kegiatan “Gemakan Aksi” terdapat di Aula Soekarno, Gedung BBPMP Jawa Tengah, Semarang. Pemilihan lokasi ini strategis untuk diakses dengan transportasi umum sehingga dapat turut serta dalam mengurangi pencemaran yang ditimbulkan oleh emisi gas kendaraan. Selain itu, sebagai bentuk dukungan terhadap *environmental* kegiatan “Gemakan Aksi” berpartisipasi dalam mengurangi sampah plastik untuk menghindari terjadinya penumpukan sampah yang sulit terurai. Untuk itu, “Gemakan Aksi” menggunakan media berbahan kertas, kain, dan kayu dalam dekorasi.

1.3.1.6 *Legal*

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan sekolah turut mengimplementasikan arahan dalam UU No. 30 Tahun 2002 tepatnya pada pasal 13 tentang “Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi”, yakni dengan penyelenggaraan sosialisasi, komunikasi, dan edukasi

antikorupsi di setiap jenjang (Manurung & Heliany, 2020). Serta, atas dasar Peraturan Komisi Pemberantasan Korupsi No.7 Tahun 2020 tentang Pedoman Manajemen Pencegahan Korupsi melalui Pendidikan Antikorupsi, KPK mempunyai program penyelenggaraan seminar, pelatihan, dan sosialisasi di berbagai institusi pendidikan untuk mencapai tujuan kampanye antikorupsi.

Hadirnya “Gemakan Aksi” selaras dengan arah tujuan dari program sosialisasi dan pendidikan antikorupsi KPK yang ada dalam perundang-undangan. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat tercapainya pemahaman mengenai integritas dan implementasi dari nilai-nilai antikorupsi sesuai dengan peraturan perundang-undangan

1.3.2 Analisis SWOT

1.3.2.1 *Strengths*

“Gemakan Aksi” mendapat dukungan dari KPK berupa pendanaan dan pengawasan kegiatan. KPK berperan memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang sedang dihadapi beserta persetujuan mengenai program yang diusung. Kegiatan ini merupakan salah satu realisasi dari kompetisi yang diselenggarakan oleh Anti-Corruption Film Festival (ACFFEST) KPK kategori Lomba Cipta Event SinemAksi Tahun 2024 (ACFFEST, 2024).Kemudian, kegiatan “Gemakan Aksi” selaras dengan program kampanye antikorupsi KPK. KPK sedang menggencarkan edukasi kepada siswa/i di seluruh Indonesia. KPK telah menjalin kolaborasi bersama Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyelenggarakan sebuah program pendidikan antikorupsi setiap jenjang (Manurung & Heliany, 2020).

1.3.2.2 Weaknesses

Kurangnya minat untuk menghadiri kegiatan di hari libur. Selain itu, pelaksanaan kegiatan di hari libur juga berpotensi bersamaan dengan agenda lain yang sebelumnya telah direncanakan oleh target peserta. Untuk mengatasi hal tersebut, tim “Gemakan Aksi” bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah untuk menginformasikan pentingnya hadir pada kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Kemudian, pendistribusian informasi juga dilakukan jauh-jauh hari.

1.3.2.3 Opportunities

Kegiatan “Gemakan Aksi” merupakan *event* yang ditujukan kepada siswa/i sekolah menengah pertama dan atas secara gratis tanpa dipungut biaya apapun. Sehingga dapat dijadikan rekomendasi kegiatan oleh lembaga/ intitusi pendidikan bagi siswa/i.

1.3.2.4 Threats

Waktu pelaksanaan di hari libur yang memungkinkan terjadinya kesamaan agenda. Untuk itu, ancaman ini dicegah dengan terus mengingatkan informasi melalui kanal informasi “Gemakan Aksi” dan sekolah-sekolah.

1.4. Tinjauan Pustaka

1.4.1 *Event Management*

Event adalah salah satu implementasi kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu berupa *goals* dan *objective* (Bowdin et al., 2023). Pada pelaksanaannya, *event* harus memiliki keunikan tersendiri agar tidak sama dengan kompetitor maupun kegiatan-kegiatan serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Adapun tahap perencanaan *event* meliputi (1) penentuan konsep acara dengan perumusan anggaran, tujuan, pemetaan stakeholders, dan uji kelayakan pelaksanaan kegiatan; (2) pemilihan *venue* menyangkut susunan program, skema rencana lokasi, *production list*, perekrutan tim, promosi, dan perincian perencanaan keuangan; (3) evaluasi yang dilakukan setelah acara selesai (Dowson & Bassett, 2015)

Berdasarkan tahap-tahap di atas, proses perencanaan kegiatan "Gemakan Aksi" telah mengimplementasi dua fase utama tersebut untuk mencapai tujuan dan kelancaran kegiatan. Adapun fase pertama, telah diterapkan dalam penyusunan proposal kegiatan, pada fase ini segala konsep acara, rencana anggaran, tujuan, dan pemetaan stakeholders dilakukan. Kemudian, tahap berikutnya, sebagai *event manager* memastikan kembali detail rancangan program termasuk finalisasi konsep, finalisasi *production list* beserta biaya yang dibutuhkan, survey *venue*, dan media promosi. Dua fase di atas dilakukan agar *event* berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan.

1.4.2 Fungsi Komunikasi

Terdapat empat fungsi komunikasi yakni fungsi informasi, edukasi, hiburan, dan motivasi (Onong Uchjana Effendy, 2011). Pada kegiatan Gemakan Aksi, *event manager* mengadopsi 4 fungsi komunikasi dalam saluran penyampaian pesan. Adapun fungsi komunikasi tersebut tercermin dalam rangkaian-rangkaian kegiatan yang diselenggarakan.

Rangkaian kegiatan yang mengadopsi fungsi edukasi dan motivasi diantaranya pada rangkaian sesi temu kenal sineas x KPK. Fungsi edukasi nampak dari penjelasan-penjelasan narasumber mengenai bentuk pencegahan korupsi yang dapat dilakukan oleh siswa/i. Selain itu, pada rangkaian kegiatan ini, narasumber juga akan menjelaskan mengenai pemanfaatan seni film sebagai media yang dapat diproduksi dan dikonsumsi oleh peserta dalam berpartisipasi aktif untuk mencegah tindak korupsi sejak dini.

Kemudian, rangkaian kegiatan yang berfungsi sebagai informasi dan mempengaruhi adalah penayangan film. Film menjadi media informasi berbasis audiovisual. Peserta dapat mengetahui bentuk-bentuk tindak koruptif yang digambarkan melalui film. Selain itu, dengan adanya film peserta dapat memahami tindakan mana yang dapat mereka teladani dan tindakan mana yang harus mereka hindari.

Lalu, fungsi hiburan pada kegiatan Gemakan Aksi nampak pada persembahan awal saat kegiatan akan dimulai yakni monolog, jelajah lorong, dan seribu daun. Monolog mengadopsi fungsi hiburan yang dibalut dengan penggambaran koruptif yang terjadi di sekeliling peserta oleh talent. Sementara, jelajah lorong dan seribu daun mengadopsi fungsi hiburan dengan bilik-bilik permainan.

Selanjutnya, kegiatan focus group dicussion juga mengadopsi fungsi informasi. Hal ini nampak pada tiap keterangan bagian ular yang merepresentasikan isi film yang para peserta tonton.

1.4.3 Komunikasi Persuasif

Bentuk komunikasi yang digunakan untuk membangun, menguatkan, atau merubah tanggapan orang lain atau pihak lain (Stiff & Mongeau, 2016). Komunikasi ini diharapkan dapat membuat komunikan paham tanpa paksaan. Komunikasi persuasif juga termasuk dalam level komunikasi massa, khususnya saat pesan yang disampaikan melalui media perantara, salah satunya dengan melalui acara publik seperti *event screening* film.

1.4.3.1 *Elaboration Likelihood Model*

Teori ini membahas mengenai bagaimana seorang komunikator memproses pesan persuasif (Littlejohn et al., 2016). Teori yang pertama kali dikembangkan oleh Richard Petty dan John Cacioppo menekankan peranan individu dalam memproses pesan persuasif dan bagaimana terjadinya perubahan pengaruh terhadap sikap.

Pada *Elaboration Likelihood Model (ELM)* ada dua tahap yang digunakan untuk memproses pesan yakni “rute sentral” dan “rute eksternal”. Rute sentral digunakan saat informasi diproses secara aktif oleh penerima pesan secara aktif dengan sadar dan kritis memahami pesan. Sementara, rute eksternal digunakan saat penerima pesan tidak benar-benar memahami isi pesan secara kritis.

Elaboration Likelihood Model (ELM) dalam acara “Gemakan Aksi”, teori ini diimplementasikan untuk melihat melalui rute apa peserta memproses/menerima pesan yang disampaikan ketiga film dalam rangkaian kegiatan. Sehingga untuk memastikan pesan persuasif tertangkap dengan baik oleh peserta yakni dengan menggunakan rangkaian kegiatan *Focus group discussion (FGD)* melalui media ular antikorupsi.

1.4.3.2 *Social Judgement*

Teori ini membahas mengenai proses individu dalam merumuskan keputusan terkait pesan/ informasi yang didapatkan, dengan kata lain pesan/ informasi yang diterima akan dirinya tolak atau terima. Pada teori ini terdapat beberapa istilah meliputi (1) *latitude of acceptance*, individu menerima dan menyetujui pesan/ informasi, (2) *latitude of rejection*, individu menolak pesan/ informasi, dan (3) *latitude of non-commitment*, individu masih berada di tengah antara akan menerima ataupun menolak pesan/ informasi karena

ketidakpeduliannya dengan isi informasi (Griffin et al., 2019). Pada teori ini, yang dimaksud pesan/ informasi paling efektif adalah dimana pesan/ informasi yang diterima masih memiliki kedekatan dengan sikap individu, namun tetap masih ada di kawasan penerimaan atau ketidakberpihakan diri individu.

Dari teori di atas, terdapat korelasi antara fase *latitude of non-commitment* dengan target peserta acara "Gemakan Aksi". Peserta yang ditargetkan dalam kegiatan ini adalah individu yang masih memiliki rasa acuh dan belum mempunyai preferensi terhadap prinsip yang diyakini. Melalui rangkaian kegiatan dalam acara "Gemakan Aksi", pesan/informasi harus bisa memberikan preferensi terkait tindak koruptif dan integritas diri. Dengan harapan setelah kegiatan terlaksana, peserta dapat beralih ke fase *latitude of acceptance*.

1.4.3.3 Information Integration

Teori ini menjelaskan peranan organisasi dalam proses penerimaan dan pengumpulan berbagai informasi tentang sekelompok manusia, objek, keadaan, ataupun ide. Teori ini berpotensi untuk mengubah perilaku seseorang dari kepercayaan yang sebelumnya telah dimiliki dan berpotensi menambah kepercayaan serta melahirkan kepercayaan baru (Littlejohn et al., 2016). Penekanan teori ini terletak pada usaha seseorang dalam menggali proses lahirnya sikap melalui penggabungan informasi baru melalui pandangan yang sebelumnya sudah melekat di setiap otak individu (Littlejohn et al., 2016).

Melalui "Gemakan Aksi", *Information-Integration Theory* tampak pada bagaimana segala informasi yang didapatkan melalui film-film yang ditayangkan diproses dan diintegrasikan hingga menciptakan kepercayaan baru hingga

mampu mengubah sikap partisipan untuk tidak terafilisasi dengan tindak koruptif.

1.4.3.4 *Social Learning*

Teori yang menjelaskan bahwa pada dasarnya hasil pengamatan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dapat langsung ditiru dan diadopsi (Prayuti Y. et al., 2024). Teori ini menekankan tiga tahapan yang dialami individu dalam proses mengadopsi perilaku. Tahap pertama yakni *attention*, seorang individu melihat kegunaan dari keunikan dan kesederhanaan. Lalu, *retention*, informasi diproses oleh individu, dalam hal ini bentuk informasi yang digambarkan secara visual berpeluang untuk lebih mudah diingat di benak. Kemudian, *motivation*, informasi yang telah diingat akan diadopsi menjadi perilaku baru (Griffin et al., 2019).

Keterkaitan teori di atas dengan kegiatan “Gemakan Aksi” terletak pada penggambaran praktik korupsi melalui ketiga film yang ditayangkan. Pesan-pesan dalam ketiga film tersebut ditangkap oleh partisipan dan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku baru. Dalam hal ini dapat seperti mencegah melakukan perilaku negatif yang ditayangkan pada film di kehidupan sehari-hari.

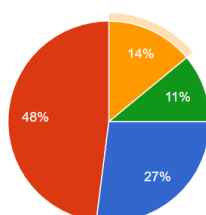
1.5. Rancangan Proyek

1.5.1 Hasil Riset

Menurut Anda, Apa itu Tindak Pidana Korupsi?

100 jawaban

 Salin



- Korupsi adalah perilaku curang untuk keuntungan pribadi
- Korupsi adalah sebuah kejahatan yang merugikan keuangan negara
- Korupsi adalah perbuatan yang melanggar hukum
- Korupsi adalah perbuatan yang tidak jujur

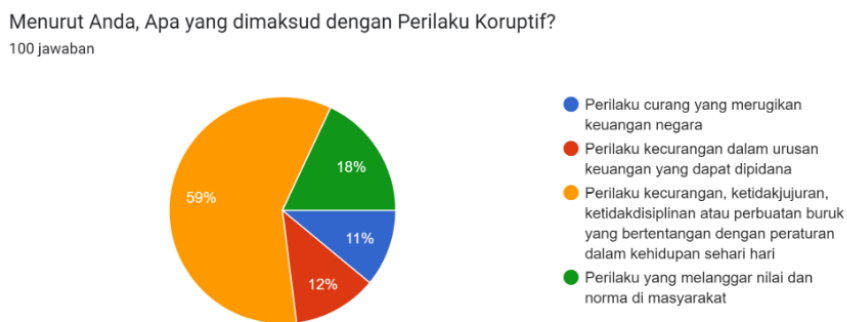
Gambar 1.1 Jawaban Responden Mengenai Tindak Pidana Korupsi

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 48% menjawab dengan benar pertanyaan mengenai definisi tindak pidana korupsi dan 52% menjawab salah.



Gambar 1.2 Jawaban Responden Mengenai Kasus Korupsi

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 52% menjawab dengan benar pertanyaan mengenai mana yang bukan termasuk tindak korupsi dan 48% salah.

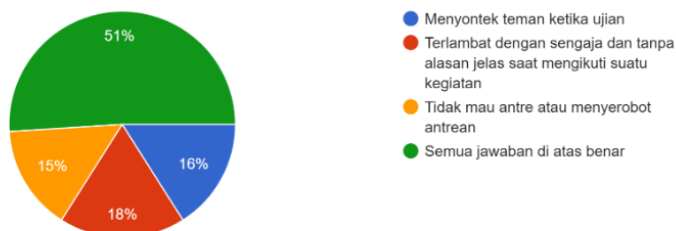


Gambar 1.3 Jawaban Responden Mengenai Perilaku Koruptif

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 59% menjawab dengan benar pertanyaan tentang definisi perilaku koruptif dan 41% salah.

Menurut Anda, Mana di antara kasus berikut yang merupakan perilaku koruptif?

100 jawaban

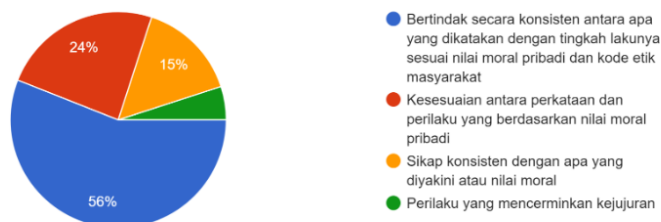


Gambar 1.4 Jawaban Responden Mengenai Kasus Koruptif

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 51% menjawab dengan benar pertanyaan mengenai contoh perilaku koruptif dan 49% menjawab salah

Menurut Anda, Apa yang dimaksud dengan Integritas?

100 jawaban

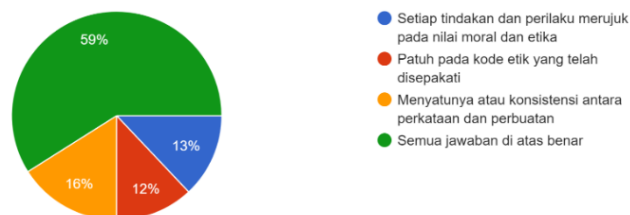


Gambar 1.5 Jawaban Responden Mengenai Pengetahuan Integritas

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 56% menjawab dengan benar pada pertanyaan tentang definisi integritas, tetapi 44% menjawab salah

Menurut Anda, Mana di antara perilaku berikut yang mencerminkan sikap integritas?

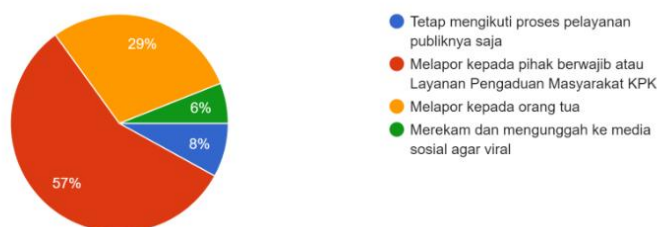
100 jawaban



Gambar 1.6 Jawaban Responden Mengenai Perilaku Yang Mencerminkan Sikap Integritas

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 59% menjawab dengan benar pada pertanyaan mengenai bentuk perilaku yang mencerminkan sikap integritas dan 41% menjawab salah.

Bagaimana sikap Anda jika melihat tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik saat mendapatkan pelayanan publik?
100 jawaban



Gambar 1.7 Jawaban Responden Mengenai Tindakan Korupsi Yang Dilakukan Pejabat Publik

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 57% akan melapor pada pihak berwajib atau Layanan Pengaduan Masyarakat KPK apabila melihat tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik ketika mendapatkan pelayanan publik.

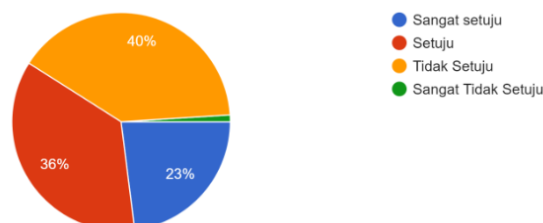
Bagaimana sikap Anda jika melihat teman yang berperilaku koruptif?
100 jawaban



Gambar 1.8 Jawaban Responden Mengenai Sikap Saat Melihat Teman Berperilaku Koruptif

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 60% memilih untuk mengingatkan untuk bersikap jujur dan disiplin dimanapun dan kapanpun ketika melihat teman berperilaku koruptif. Sementara itu, 40% lainnya bersikap acuh.

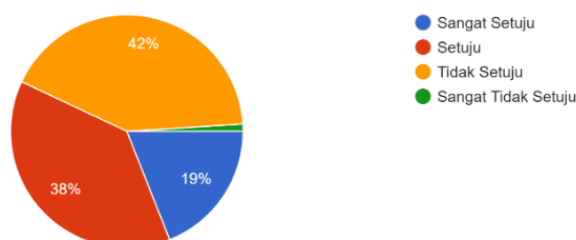
Saya selalu mematuhi aturan dan norma di kehidupan sehari-hari walaupun tidak ada yang mengawasi
100 jawaban



Gambar 1.9 Jawaban Responden Mengenai Persetujuan terhadap Pernyataan Aturan dan Norma

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 40% tidak setuju untuk selalu mematuhi aturan dan norma di kehidupan sehari-hari walaupun tidak ada yang mengawasi dan 23% sangat setuju, 36% setuju dan 1% menjawab sangat tidak setuju.

Saya selalu menepati janji dan mengatakan hal yang sebenarnya walaupun tidak nyaman
100 jawaban



Gambar 1.10 Jawaban Responden Mengenai Persetujuan terhadap Pernyataan Janji dan Kejujuran

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 42% tidak setuju untuk selalu menepati janji dan mengatakan hal yang sebenarnya walaupun tidak nyaman. Diikuti dengan 38% yang mengatakan setuju, 19% sangat setuju dan 1% sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut.

1.5.2 Segmentasi

a. Demografis :

- 1) Siswa/i kategori SMP/MTS/Sederajat hingga MA/SMA/SMK/Sederajat

- 2) Laki-laki dan perempuan
- 3) Usia 12 - 18 Tahun
- b. Geografis :
Berdomisili di Semarang
- c. Psikografis :
 - 1) *Update* terhadap tren yang sedang ramai dibicarakan
 - 2) Tertarik pada film sebagai media edukasi
 - 3) Peduli terhadap isu-isu sosial dan politik, terutama korupsi

1.5.3 Objektif

1. Meningkatkan pemahaman mengenai korupsi siswa/i SMP hingga SMA di Kota Semarang sebesar 53,5%
2. Meningkatkan pernyataan sikap integritas siswa/i SMP hingga SMA di Kota Semarang sebesar 58,2%
3. Diikuti peserta sebanyak 250 orang
4. Mengundang ahli di bidang perfilman dan kampanye anti korupsi sebagai narasumber

1.5.4 Konsep Acara

1.5.4.1 Tema Acara

Event ini mengusung tema “Perkuat Integritas, Tumpas Ular Penghisap”. Tema tersebut sesuai dengan tujuan utama diadakannya acara ini yakni untuk membasmi bibit-bibit korupsi sejak dini melalui penguatan integritas yang disajikan dalam bentuk diskusi film.

1.5.4.2 Nama Acara

Sesuai dengan tema, konsep acara, serta target audiens kami mengusung nama acara “Gemakan Aksi: Generasi Muda Kekinian Antikorupsi”. Nama acara ini sesuai dengan tujuan utama kegiatan ini yakni untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya memperkuat integritas diri dan pentingnya peran mereka dalam memberantas korupsi.

1.5.5 Strategi

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan *Event Screening* Film “Gemakan Aksi” ini adalah strategi “*Integrated Marketing Communication* (IMC)”. IMC merupakan strategi pemasaran dengan mengadopsi aneka ragam *tools*, tetapi antar satu sama lain memiliki keterkaitan dan pesan yang sama (Blakeman, 2018). Implementasi IMC dalam *event management* berperan secara signifikan untuk menyampaikan pesan sesuai dengan target (Blakeman, 2018).

Penerapan IMC berkaitan dengan perencanaan dan penyajian pesan untuk menjangkau tujuan pemasaran (Shrivastava & Dawle, 2020). Agar tujuan tersebut terjangkau sesuai target, isi pesan yang dikemas harus memiliki nilai dan makna bagi audiens (Fill & Turnbull, 2016). Adapun strategi yang digunakan dalam penyampaian pesan persuasif dalam *event* ini yakni menerapkan *IMC tools* dalam bentuk *offline* dan *online*. Hal ini dilakukan agar *event* yang dikemas menjadi *tools* yang efektif (Smith et al., 2020). Berikut merupakan strategi yang dilakukan dalam penyusunan dan perencanaan *event*.

1. *Social Media Marketing*, dengan membuat @gemakan.aksi, sebagai media untuk mengenalkan dan menginformasikan *event*
2. *Direct Marketing*, melakukan promosi *door to door* yakni dengan menyelenggarakan *roadshow* keenam sekolah.
3. *Public Relation*, menjalin kolaborasi dengan tiga *media partner*, UKM Kronik Filmedia, Dinas Pendidikan Kota Semarang, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.

Event dan *Experiential Marketing*, menyelenggarakan rangkaian kegiatan berupa *event movie screening* untuk menegaskan pesan persuasif anti korupsi. Serta, *authentic experience* berupa Jelajah Lorong, *Focus Group Discussion* (FGD) Ular Penghisap, dan Seribu Daun.

1.6. Taktik

Taktik yang digunakan dalam *Event Movie screening* Gemakan Aksi ini, di antaranya:

1. Mengundang Jeihan Angga dan Iqbal Ariefurrahman sebagai ahli di bidang film sebagai narasumber.
2. Mengundang Epi Handayani sebagai delegasi dari Direktorat Sosialisasi dan Kampanye Anti Korupsi KPK sebagai narasumber.
3. Rangkaian *event* yang bersifat *experiential* berupa Jelajah Lorong, *Focus Group Discussion* (FGD) Ular Antikorupsi, dan Seribu Daun.

1.7. Main Event

1.7.1 Jelajah Lorong

Sebagai upaya implementasi pendidikan karakter sesuai dengan “Profil Siswa/i Pancasila (Propela)”, Gemakan Aksi hadir menjadi pijakan awal dalam upaya membasmi barisan benih korupsi di Indonesia. Adanya Propela sejalan dengan Visi dan Misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini dicantumkan pada “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020” tentang “Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024” yaitu siswa/i pancasila merupakan bentuk representasi dari siswa/i Indonesia yang sepanjang hidupnya kompeten dalam skala mendunia dan kesehariannya mengimplementasikan nilai pancasila. Melalui hadirnya kegiatan “Gemakan Aksi” dapat menjadi proses transfer pengetahuan yang menyenangkan sesuai kandungan nilai Propela (Direktorat Sekolah Dasar, 2024).

Adapun untuk rangkaian kegiatan yang pertama adalah jelajah lorong. Kegiatan jelajah lorong akan mengajak peserta untuk menjelajahi labirin praktik korupsi yang dibalut dengan seragam permainan hingga pertunjukan seni. Kegiatan ini ditujukan untuk

mengukur pemahaman peserta terhadap perilaku korupsi yang terjadi di lingkungan sekitar sekaligus menjadi media *screening*.

Sebelum memasuki ruang pertunjukkan, peserta akan diajak menyusuri lorong dengan berbekal lima *mini stick* dan seperangkat alat tulis berwarna dengan salah satu kode warna berikut, Biru-Merah-Hijau. Di dalam perjalanan tersebut, jari jemari peserta akan diajak menari untuk menentukan pilihan dengan *mini stick* di atas lima bilik pertanyaan. Peserta akan dihadapkan pada pilihan berupa setuju atau tidak atas sebuah pernyataan yang berasal dari perilaku sehari-hari. Misalnya, pernyataan mengenai “Saat di kantin, apakah peserta pernah mengambil gorengan tiga tapi hanya membayar satu kepada penjualnya?”, dari pernyataan tersebut peserta dihibau untuk menjawab “pernah” atau “tidak pernah”.

Nantinya, pernyataan-pernyataan yang tertera di bilik tersebut berasal dari hal yang tidak terduga dan mungkin saja termasuk awal terbentuknya perilaku korupsi pada diri pribadi peserta. Secara tersirat, permainan ini merupakan media *screening* untuk melihat indikasi adanya kontaminasi benih tindakan tak terpuji yang dapat menjadi cikal bakal korupsi dalam diri peserta.

Dari beberapa pernyataan yang disebutkan dalam jelajah lorong menekankan pada pengungkapan siapa diri peserta. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan suatu tindakan yang biasanya disembunyikan berupa informasi atau pengalaman mengenai diri sendiri.

Apalagi dengan bentuk bilik tertutup dalam jelajah lorong membuat peserta menjadi lebih nyaman untuk mengungkapkan pengalaman dirinya secara anonim. Nantinya, hasil *stick* yang dikumpulkan berdasarkan bilik-bilik itu akan menjadi sumber data dalam topik bahasan di sesi “Temu Kenal dan Ngobrol Bareng”.

Usai menyusuri lorong, para peserta akan duduk di bangku masing-masing. Pertunjukkan dibuka dengan pentas monolog dan

langsung dilanjutkan dengan penayangan tiga film. Para peserta dihibau untuk mencatat detail film sebagai bahan materi pada sesi *Focus group discussion* (FGD).

Teknis Pelaksanaan:

- a. Peserta akan menyusuri lorong yang terdapat di samping *gate*.
- b. Di dalam lorong tersebut peserta dihibau untuk mengisi kotak yang berisi lima pernyataan dengan *mini stick* yang telah disediakan.
- c. Peserta memasukkan *mini stick* ke dalam kotak yang telah disediakan yakni “pernah” atau “tidak pernah”. Kotak tersebut berisi pernyataan yang merupakan bentuk perilaku korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut diantaranya (1) Makan gorengan tiga, tetapi hanya membayar satu; (2) Terlambat datang ke sekolah; (3) Mencontek tugas milik teman; (4) Melakukan manipulasi harga buku kepada orangtua; (5) Tidak mengembalikan uang kembalian usai membantu orangtua membelikan barang di warung.
- d. Jawaban bersifat anonim dan tidak ada nilai/ poin.

1.7.2 Monolog

Monolog merupakan sarana berekspresi untuk mencurahkan gagasan terkait permasalahan sosial dengan cara yang unik dalam pertunjukan seni (Setyonegoro, 2014). Topik-topik yang diangkat dalam monolog sebagai bentuk kritik sosial akan masalah-masalah yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Pada kegiatan “Gemakan Aksi”, masalah sosial yang diangkat berupa tindak korupsi di lingkungan sekitar. Tindak korupsi dapat dimaknai sebagai masalah sosial karena masih terus berkembangnya kasus korupsi di Indonesia. Sehingga dengan adanya pertunjukkan monolog dapat menjadi bentuk ekspresi dari pemaknaan korupsi.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Pertunjukkan monolog bertema korupsi sebagai kritik sosial.

- b. *Talent* mementaskan monolog sesuai dengan durasi yang ditentukan.
- c. Monolog dilaksanakan pada awal kegiatan sebagai pembuka *event*.
- d. Operator dan logistik menyiapkan seluruh properti pendukung.

1.7.3 Penayangan Film

Film merupakan serangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu video dan cerita. Film sendiri dapat dijadikan media pembelajaran karena film berfungsi sebagai media yang dapat membangun karakter dan etika siswa/i, melalui tayangan film yang ditampilkan, terpaan dari film tersebut dapat membentuk emosional dan perubahan positif bagi penontonnya (Apriliany & Hermiati, 2021).

Melalui penayangan film diharapkan dapat merubah perilaku generasi muda untuk lebih sadar dan yakin akan bentuk tindakan korupsi sekecil apapun. Adapun tiga film yang akan ditayangkan pada rangkaian kegiatan “Gemakan Aksi” diantaranya Kelompok Tidak Belajar (2020), Tanda Tangan Bapak, dan Unbaedah (2019). Pemilihan ketiga jenis film ini memiliki relevansi plot dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekitar.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Penayangan film Kelompok Tidak Belajar (Film Finalis ACFFEST 2020)
- b. Penayangan film Tanda Tangan Sang Bapak (Film Finalis ACFFEST)
- c. Penayangan film Unbaedah (Film Finalis ACFFEST 2019)

1.7.4 Temu Kenal Sineas x KPK

Movie screening dilakukan dengan melakukan “Temu Kenal dan Ngobrol Bareng” berupa bedah karya sinema beserta diskusi hangat bersama para narasumber yang ahli di bidangnya. Fokus utama pembahasan tentang edukasi antikorupsi yang sesuai dengan Profil Siswa/i Pancasila (Propela) melalui *talkshow*.

Talkshow merupakan program interaktif yang membahas mengenai suatu topik bersama narasumber (Morissan, 2018). *Talkshow* dalam kegiatan ini akan membahas mengenai urgensi pendidikan antikorupsi dengan cara yang menyenangkan khususnya dalam proses produksi film edukasi antikorupsi yang ditampilkan terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Untuk melaksanakan kegiatan *talkshow*, tentu membutuhkan narasumber yang kompeten di bidangnya baik secara pengalaman maupun relevansi dengan topik yang dibahas. *Talkshow* dalam “Gemakan Aksi” akan turut menghadirkan tiga narasumber yang kompeten di bidangnya. Adapun narasumber dari kegiatan tersebut terdiri dari:

1. Perwakilan Staff Satuan Tugas Kampanye, Direktorat Sosialisasi dan Kampanye Antikorupsi KPK): membahas terkait gambaran dan bukti nyata mengenai kasus korupsi di sekitar yang sesuai dengan lingkup topik *talkshow* Gemakan Aksi yakni seputar urgensi pendidikan antikorupsi dengan cara yang menyenangkan.
2. Jeihan Angga (Sutradara Film “Seni Memahami Kekasih”): Sutradara dan penulis scenario yang pernah menjadi Sutradara Pilihan Tempo dan Skenario Terpilih pada Festival Film Tempo 2020
3. Iqbal Ariefurrahman (Sutradara Film “Unbaedah”): Sutradara Film Finalis ACFFEST Tahun 2019 yang mendapatkan predikat film favorit. Film Unbaedah juga mendapatkan nominasi Piala Maya untuk kategori film cerita pendek terpilih dan menjadi film program Belajar dari Rumah TVRI.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Sesi bincang-bincang narasumber bersama moderator dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pendidikan antikorupsi, produksi film, dan bagaimana proses perumusan pesan moral film berdurasi 60 menit.

- b. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 15 menit bersama peserta.

1.7.5 *Focus Group Discussion* (FGD)

Pada kegiatan “Gemakan Aksi”, *Focus group discussion* (FGD) menjadi kegiatan transfer pengetahuan antar sesama partisipan. Fokus utama kegiatan ini adalah mendiskusikan dan membahas lebih dalam mengenai isi dan makna film yang ditayangkan. Kegiatan *Focus group discussion* (FGD) telah disesuaikan dengan karakteristik siswa/i sehingga dalam pelaksanaannya, kegiatan ini akan menggunakan media gambar berupa ular yang merepresentasikan tindak korupsi. Media ular ini bernama ‘ular penghisap’.

Filosofi pemilihan karakter ular sebagai representasi tindak korupsi adalah sesuai dengan bagian tubuhnya. Adapun korelasi pemilihan bentuk ular sebagai media *focus group discussion* dengan tindak korupsi meliputi: (1) Lidah ular, lidah ular merupakan bagian yang erat kaitannya dengan proses pengeluaran “bisa”, dimana “bisa” ular dapat membahayakan sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan tindak korupsi, “bisa” ular menjadi ikon yang merepresentasikan bahaya dari tindak korupsi yang dilakukan dalam film tersebut; (2) Badan ular, badan ular sebagai ikon yang menggambarkan mengapa tindak korupsi yang diceritakan dalam film itu terjadi; (3) Ekor ular, ekor ular merepresentasikan solusi dari tindak korupsi yang ditayangkan dalam film tersebut.

Focus group discussion (FGD) menjadi kegiatan untuk melihat pemahaman peserta terhadap film yang ditayangkan dan korelasinya dengan topik talkshow yang diangkat. Sehingga melalui kegiatan tersebut, peserta juga dapat lebih memahami dan yakin untuk menghindari aktivitas-aktivitas yang sekiranya berpeluang menjadi bibit tindak koruptif.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Peserta akan mendapatkan media gambar ular beserta seperangkat alat tulis berwarna sesuai dengan kode film di masing-masing kursi meliputi (1) Biru untuk Film Pertama, (2) Merah untuk Film Kedua, (3) Hijau untuk Film Ketiga.
- b. *Focus group discussion* (FGD) dilakukan dalam satu kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 10 orang.
- c. Peserta dihimbau untuk mendiskusikan film yang telah mereka tonton sesuai dengan jenis kode di atas.
- d. Media ular antikorupsi yang telah tersedia di bahu kelompok digunakan untuk mengisi hasil diskusi.
- e. Hasil diskusi ditulis sesuai dengan petunjuk berikut.
 1. Lidah ular: bahaya dari tindak korupsi yang dilakukan dalam film tersebut.
 2. Badan ular: penyebab tindak korupsi yang diceritakan dalam film itu terjadi.
 3. Ekor ular: solusi dari tindak korupsi yang ditayangkan dalam film tersebut.

1.7.6 Seribu Daun

Seribu daun merupakan kegiatan yang berbentuk penulisan pesan moral dari karya yang ditampilkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap film yang ditonton. Dalam melihat sejauh mana pemahaman peserta, peserta akan dihimbau untuk menuliskan pesan moral film dengan menggunakan secarik kertas berwarna yang telah dibagikan. Peserta dapat menuliskan nilai moral film sesuai dengan kode warna dari *Focus Group Discussion* (FGD).

Kemudian, kertas berisi pesan moral tersebut akan ditempelkan pada “Pohon Antikorupsi” yang telah disediakan tiap kelompoknya. Setiap peserta bisa menggantung kertas-kertas sembari meninggalkan ruang pertunjukkan.

Pohon Antikorupsi ini menjadi bukti nyata yang menggambarkan sejauh mana peserta terlibat aktif dalam memahami

pesan-pesan dari ketiga film. Sehingga seribu daun ini menjadi bukti keterlibatan peserta telah mengerti terhadap pesan yang ingin disampaikan pemilik karya.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Peserta dihimbau untuk menuliskan pesan moral sesuai dengan kode warna film yang didapatkan.
- b. Setelah menulis pesan moral, peserta dapat menggantung kertas tersebut ke dalam pohon yang telah disediakan oleh panitia.



Gambar 1.11 Referensi seribu daun

1.7.7 Pembagian Tugas

a. *Project Leader* : Ainan Fauziyah Husodo

- i. Bertanggung jawab atas seluruh kelancaran kegiatan acara
- ii. Bertanggung jawab atas kebutuhan seluruh acara yang berlangsung
- iii. Bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan panitia yang terlibat dalam acara, termasuk memastikan setiap orang memahami peran dan tanggung jawabnya

b. *Secretary & Finance* : Ghina Khoiriyah Yogayana

- i. Bertanggung jawab atas seluruh aktivitas kesekretariatan
- ii. Bertanggung jawab atas seluruh aktivitas surat-menyurat kepada pihak-pihak yang terkait
- iii. Bertanggung jawab atas segala pengelolaan pemasukan serta pengeluaran keuangan

c. Public Relation Manager : Anjelica Yumiko Lianto Liang

- i. Bertanggung jawab untuk menjalin komunikasi yang efektif serta menjalin dan memelihara hubungan baik dengan semua pemangku kepentingan, termasuk sekolah, Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Jawa Tengah, panitia, peserta, pembawa acara, moderator, narasumber, *media partner*, dan pihak-pihak terkait lainnya
- ii. Bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan kegiatan *roadshow* ke sekolah-sekolah untuk mempromosikan acara secara langsung kepada target audiens
- iii. Bertanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan strategi promosi secara *offline* untuk meningkatkan visibilitas acara

d. Event manager : Nashira Akhida Zahrani

- i. Bertanggung jawab atas seluruh pelaksanaan kegiatan *main-event*
- ii. Bertanggung jawab untuk berkoordinasi dengan tim pelaksanaan dan *partnership event* yang terlibat
- iii. Bertanggung jawab untuk mengembangkan serta memastikan konsep acara sejalan dengan tujuan dan tema yang telah ditentukan
- iv. Bertanggung jawab melakukan analisis evaluasi keberjalanan kegiatan

e. Social Media Manager : Fathia Azzahra

- i. Bertanggung jawab atas keseluruhan publikasi konten di media sosial Instagram @gemakan.aksi
- ii. Bertanggung jawab atas pengelolaan dan manajemen Instagram Ads untuk memperluas jangkauan konten di media sosial Instagram @gemakan.aksi

- iii. Bertanggung jawab atas dokumentasi acara, termasuk *live report* untuk disiarkan di media sosial Instagram @gemakan.aksi
- iv. Bertanggung jawab untuk mengembangkan strategi media sosial yang efektif termasuk menganalisis tren media sosial dan pembuatan *content plan*

f. Design and Content Manager : Mariana Ryzkia Pradana Dawi

- i. Bertanggung jawab atas keseluruhan desain kreatif yang digunakan selama keberjalanan acara (poster dan *feeds* Instagram)
- ii. Bertanggung jawab atas penyusunan konten kreatif yang efektif dan relevan untuk dipublikasikan di media sosial Instagram @gemakan.aksi
- iii. Bertanggung jawab untuk merancang konsep dekorasi lokasi untuk pelaksanaan kegiatan

1.8. Timeline

Tabel 1.1 Timeline Kerja

[illegible]

[illegible]

6.	Konsumsi Narasumber 1	1	Rp20.000	Rp20.000
7.	Honor Narasumber 2: Jeihan Angga	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
8.	Transportasi Narasumber 2	2	Rp150.000	Rp300.000
9.	Honor Monolog	1	Rp100.000	Rp100.000
10.	<i>Banner</i>	2	Rp40.000	Rp40.000
11.	Hadiah Peserta	3	Rp50.000	Rp150.000
12.	Properti Pohon	4	Rp250.000	Rp1.000.000
13.	Dekorasi Jelajah Lorong		Rp2.500.000	Rp2.500.000
14.	MMT <i>Stage</i>	1	Rp350.000	Rp350.000
15.	Sewa Gedung: Aula Seoekarno BBPMP Jawa Tengah		Rp3.500.000	Rp3.500.000
16.	Pena Peserta	25	Rp7.000	Rp175.000
17.	<i>Sticky Notes</i>	15	Rp5.000	Rp75.000
18.	Tali	2	Rp10.000	Rp20.000
19.	Print A3	25	Rp5.000	Rp125.000
20.	Plakat Narasumber	3	Rp100.000	Rp300.000

21.	ID Card Panitia	17	Rp5.000	Rp85.000
22.	<i>Hand-Talking</i>		Rp125.000	Rp125.000
23.	Kardus	10	Rp1.000	Rp10.000
24.	Sedotan	2	Rp10.000	Rp20.000
25.	Kantong Serut	250	Rp500	Rp125.000
26.	Kain Hitam	5	Rp20.000	Rp100.000
27.	Honor Panitia Eksternal	11	Rp50.000	Rp550.000
28.	Konsumsi Peserta	250	Rp10.000	Rp2.500.000
29.	Konsumsi Panitia	17	Rp10.000	Rp170.000
30.	Konsumsi <i>Talent</i>	4	Rp10.000	Rp40.000
31.	Konsumsi Tamu	7	Rp10.000	Rp70.000
32.	Konsumsi Narasumber	3	Rp30.000	Rp30.000
TOTAL				Rp17.320.000
Dana Darurat (10%)				Rp1.732.000
GRAND TOTAL				Rp19.052.000

1.10. Evaluasi

1.10.1 Aspek Evaluasi

Tabel 1.3 Key Performance Indicators

Key Performance Indicator	Bobot Awal	Target	Realisasi
Pemahaman mengenai korupsi	54%	73,5%	90%

Pernyataan sikap integritas pada Jelajah Lorong	49%	58,2%	61,6%
Pernyataan sikap integritas pada <i>pre-test</i>	49%	58,2%	90,6%
Pernyataan sikap integritas pada <i>post-test</i>	49%	55%	92,6%
Dihadiri oleh 250 peserta	-	100%	100%
Menghadirkan 2 narasumber ahli di industri perfilman dan 1 narasumber ahli di bidang kampanye edukasi antikorupsi	-	100%	100%

1.10.2 Teknik Evaluasi

- Melakukan observasi perilaku peserta melalui riset dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*.
- Melakukan observasi perilaku peserta melalui riset dalam bentuk rangkaian acara Jelajah Lorong dan Sesi *Focus Group Discussion* (FGD) *main event* (ular penghisap).

1.10.3 Waktu Evaluasi

1 minggu setelah kegiatan berakhir.